

Makna *Sego Berkat* dalam Tradisi Buka *Luwur* Makam Sunan Kudus antara Syariat dengan Sinkretis

Moh Rosyid^[*]

Dosen Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus
Kudus, Indonesia
mohrosyid@iainkudus.ac.id

Lina Kushidayati

Dosen Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kudus
Kudus, Indonesia
linakushidayati@iainkudus.ac.id

Received: 19 August 2024; Revised: 30 April 2025; Accepted: 18 May 2025

Abstract

This paper explains the meaning of sego berkat of tradition buka luwur, a cloth that protects the tomb of Sunan Kudus, commemorated by replacing the new flexural tradition every Muharram month. The ritual is carried out by the Foundation Board of the Mosque, the Tomb, and Menara Kudus in Central Java with the people of Kauman Village, Kota District, Kudus. The article's purpose is to explore the symbolism of Sego Berkat, located in the complex of the Tomb of Sunan Kudus. This article was obtained through observation, interviews, and literature reviews. Data was analyzed using a qualitative approach. The ritual of open flexible has a characteristic of the distribution of Muharram porridge, nasi jangkrik, Islamic art attractions that are displayed to the public, and the replacement of old luxury with the new one. The meaning of Sego Berkat to reference UU No 5/2017 about culture progressive. Sego Berkat ritual means tolerance, locality, diversity, between regions, participation, benefit, sustainability, freedoms of expression, equality, coherence, and mutual cooperation. The value contained in the division Sego Berkat is (1) the material value of the rice for consumption, magical value for the recipient, (2) is only in certain Muharam/Sura months only, (3) religiosity, useful for guests, and committee spiritual stability for Sunan Kudus respect. The tradition don't sincretis if believe a God is the source of strength.

Keywords: *rice, Muharram, Tradition.*

Abstrak

Artikel ini ditulis agar pembaca mengetahui makna ritual/tradisi *sego berkat* dalam acara Buka Luwur Makam Sunan Kudus. Tradisi dimotori oleh Pengurus Makam Sunan Kudus bersama warga se-Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus, Jateng yang lestari setiap 1 s.d 10 Muharram/Suro. Data riset dari observasi partisipan, mewawancarai warga dan panitia, dan mengkaji referensi. Terkumpulnya data dianalisa dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sego Berkat merujuk UU No 5/2017 bermakna toleran, keragaman, lokalitas, lintas daerah, partisipan, kebermanfaatan, keberlanjutan, kebebasan ekspresi, kepaduan, sederajat, dan kegotongroyongan. Kandungan maknanya yakni material bahwa nasi bahan dikonsumsi dengan keyakinan bertuah bagi si penerima atau bermanfaat sesuai keyakinan, (2) nilai vital yaitu aspek guna yang hanya dilaksanakan tiap bulan Sura/Muharam, (3) aspek rohani yaitu nilai guna sebagai pemantap tamu yang hadir untuk hormat pada Sunan Kudus. Nilai bermuatan religi yaitu kebutuhan rohani/doa. Fungsi nilai dalam konteks tradisi (1) berharap mendapat keberkahan dari Sunan Kudus dan (2) penghormatan pada Sunan Kudus. Tradisi terlestari wujud mendoakan peziarah pada sang Sunan dan peduli kepada leluhur. Tradisi tidak termasuk sinkretis bila tetap meyakini bahwa Tuhan sebagai segala sumber kekuatan.

Kata Kunci: *Sego (nasi), Muharram/Sura, Tradisi.*

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Tradisi merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan setiap pelaku budaya. Kebutuhan ini diwarisi oleh generasi pewarisnya. Konsekuensinya, mendalami makna budaya, melindungi, dan merawatnya sebagai wujud cinta kebudayaan. Kebudayaan dalam dinamikanya memiliki pijakan teoretis yang dikenal dengan istilah budaya dominan dan budaya pendukung. Budaya dominan/utama terdiri perwujudan kesukubangsaan dalam perspektif sosiologis yakni rasio penduduk (mayoritas), kebudayaan lokal dalam berkomunikasi dan berekspresi (mewarnai) dan adanya pusat kekuasaan politik atau ekonomi (Sutirto, 2000:12). Munculnya konsepsi budaya elit karena dihadapkan dengan budaya non-dominan yakni budaya yang dilestarikan oleh komunitas yang ada di jalur terpinggirkan. Naskah ini mendalami budaya dominan berwujud kebudayaan lokal khususnya tradisi tahunan (setiap bulan Muharam/Sura) di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Desa ini keberadaan kompleks Makam Sunan Kudus, kerabat, dan prajuritnya yang berada di belakang Masjid al-Aqsha. Warga Kudus menyebutnya Masjid Menara karena di halaman masjid terdapat menara kuno sejak pra atau awal Islam di Kudus. Hanya saja, menara tersebut, catatan Rosyid, kondisi fisiknya sudah direnovasi tahun 1980, 2011, 2013, dan 2014 oleh tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah karena menara di ruang terbuka sehingga terdampak sengatan matahari dan hujan (Moh Rosyid, 2021).

Adanya Makam Sunan Kudus, warga Kudus mentradisikan mengganti kain yang melingkari makamnya (*luwur*) setiap bulan Muharam. Sebanyak 1500 meter jenis kain primis untuk bahan pembuatan *luwur* dengan 35 tenaga penyulam oleh warga setempat. *Luwur* makam sang Sunan memiliki ragam motif yakni bunga melati, *unthuk banyu*, kompol, dan wiru (Moh Rosyid, 2021). Warga muslim *nahdliyin*, muslim bermadzhab sunni, tergabung dalam ormas Nahdlatul Ulama (NU) menghormati bulan wafatnya sang tokoh diperingati setiap tahun dengan sebutan *khoul*, secara harfiah bermakna peringatan tahunan. Terkait penghormatan tahunan wafatnya Sunan Kudus, tidak menggunakan istilah *khoul* tapi *buka luwur*, maknanya mengganti *luwur* lama (kain berwarna putih yang menutup/melingkari Makam Sunan Kudus) dengan *luwur* baru. Tradisi ini rangkaianannya sejak tanggal 1 s.d 10 Muharam/Sura dengan acara tertuang dalam lampiran. Pada puncak acaranya diadakan pembagian nasi dan lauk-pauk bagi publik yang hadir pada 10 Muharam di area Makam, sedangkan bagi yang tidak diberi undangan tertulis dengan pola antri, sedangkan pemberian nasi dan lauk di area makam sang Sunan bagi yang mendapat undangan tertulis. Terbatasnya lokasi puncak acara maka hanya pihak tertentu yang diundang. Nasi dan lauk yang diberikan pada publik tersebut disebut *sego berkat* atau *sego jangkrik*. Penyebutan kata *sego* (nasi: Jawa) dan *berkat* dari bahasa Arab, *barokah* (kebaikan dari Tuhan) yang dilafalkan/diujarkan 'berkat'.

Realitas budaya tersebut memberi pemahaman yang penting dalam tradisi sehingga para peneliti mengkajinya, Pertama, Argarini (2015) tertradisinya buka *luwur* Makam sang Sunan bagi warga Kudus sebagai bentuk menghormati dan mengenang jasa dakwahnya. Tradisi ini sarana mengganti *luwur* menjadi kewajiban bagi warga Kudus, perayaannya ada kekhasan berupa pembagian *sego jangkrik* sebagai simbol visual. Kedua, Indrahti, dkk (2018) Sunan Kudus sebagai tokoh sentral diperingati warga Kudus jejak dakwahnya. Hingga kini pun, peringatan tahunan itu tiap bulan Muharam. Warga Kudus yang memperingati hari wafat tokoh lokalnya (selain Sunan Kudus) lazimnya juga pada bulan Muharam setelah perayaan *khoul* Sunan Kudus. Perayaan diadakan slametan (doa) beserta hidangan nasi. Dengan didoakan itulah, warga meyakini, nasi tersebut bernilai berkah sehingga disebut nasi *berkat*. Ketiga, Mualifah (2018) doa yang dipanjatkan tamu yang diundang dan tidak diundang tertulis pada acara *khoul* serta sodakoh warga berupa barang keperluan acara (sembako, kerbau, kambing) yang diberikan pada Panitia *Khoul* Sunan Kudus, pahalanya ditujukan pada Sunan Kudus. Makna pendidikan acara tersebut berupa kerukunan, kegotongroyongan, toleransi, religius, saling berbagi (sedekah), demokratis, dan mencintai budaya daerah agar tidak musnah. Keempat, Muji (2019) tradisi buka *luwur* sebagai usaha warga menghormati dengan mendoakan agar mendapat berkah, dan menauladani hal yang didakwahkan sang Sunan. Rangkaian perayaannya tiap tanggal 1 s.d 10 Sura memiliki nilai rohani dan religi, dan Kelima, Fariyah dan Ismanto (2019) acara Buka *Luwur* menjadi bagian dakwah secara lisan dan aksi sosial serta media membangun solidaritas sosial warga. Rangkaian acara buka *luwur* ada dalam lampiran.

Ragam riset tersebut hanya mendalami tradisi aspek simbol visual, nilai keberkahan, meneladani ajaran yang didakwahkan Sunan Kudus, dan solidaritas sosial. Padahal, tradisi tiap bulan Muharam/Sura oleh Pengurus Menara, Masjid, Makam Sunan Kudus (YM3-SK) beserta warga se-Desa Kauman memiliki makna yang luas. Dengan demikian, naskah ini mendalami riset Indrahti, dkk bahwa nasi pada acara buka *luwur* Sunan Kudus bernilai berkah maka disebut nasi *berkat*. Penelitian ini mendalami pula aspek lain agar makna budayanya dipahami publik, sebagaimana pertanyaan riset ini yakni apa saja makna *sego berkat* (*sego jangkrik*) pada perayaan buka *luwur* Makam Sunan Kudus? apakah makna budaya pembagian *sego berkat* sesuai syariat Islam atau berunsur sinkretis? Fokus kajian ini belum ditelaah penulis lain padahal memiliki makna yang unik sehingga memiliki makna pembeda dengan riset yang terdahulu. Aspek inilah unsur kebaruan artikel ini. Tujuan riset ini memberikan pemahaman pada publik dan menyebarkan untuk diambil nilai manfaat dalam kerangka budaya. Dalihnya, menghormati leluhur perlu diwariskan secara regenerasi dengan sosialisasi hasil riset. Tradisi memperingati tahunan Buka *Luwur* atau *khoul* peringatan hari wafat ulama atau tokoh agama bagian dari cinta kearifan lokal. Tradisi ini lestari dengan rangkaian yang tetap tiap tahunnya.

Penghormatan warga Desa Kauman Kudus (lokasi Makam Sunan Kudus) selain menghadiri *khoul* Sunan Kudus (pendakwah awal Islam di Kudus) dengan ragam bentuk antara lain menaati *pamali* (pantangan) berdasarkan tradisi lisan. Pantangan tersebut, *bale*-nya (tempat tidurnya) ketinggian

sejajar atau melebihi tingginya bangunan makam sang Sunan. Pamali ini bagi empat rumah warga yang menghadap langsung Makam sang Sunan, dipisahkan oleh halaman rumah. Selain itu, pantangan bagi menanam tanaman yang menjalar atau menggantung, seperti labu, gambas atau waluh atau yang identik. Adapun pantangan bagi warga Kudus (tidak hanya Desa Kauman) khususnya nahdliyin, yakni menyembelih sapi, mengikuti jejak Sunan Kudus menghormati umat Hindu masa itu. Pamali menyembelih sapi, menurut Rachmawati sebagai strategi dakwah Sunan Kudus yang berimplikasi masa kini dalam wujud tolerannya warga Kudus (Rachmawati, 2018). Menurut Khotimah, pelarangan menyembelih sapi tersebut warga Kudus menjadi menghormati pada pemeluk agama lain dan membentuk karakter warga Kudus berperilaku baik (Khotimah, 2018).

Selain pantangan itu, pejabat berpantang masuk/melintasi pintu masuk (gapura paduraksa) menuju kawasan Masjid al-Aqsha dan Makam Sunan Kudus. Gapura diyakini tersimpan 'senjata' rajah *kolocokro* milik Sunan Kudus, jika melanggar dikhawatirkan lengser jabatannya. Untuk meyakinkan pada warga agar menaati pantangan (dalam tradisi lisan) ditandakan bahwa bagi yang melanggar akan menghadapi musibah. Menguatkan bahwa akan mengalami musibah, warga Kudus memberi contoh peristiwa yang telah berlalu dialami warga Kudus karena melanggar pamali, misalnya, sakit yang tidak akan sembuh atau meninggal dunia. Ada pula pantangan yang sudah tidak berlaku bagi warga Desa Kauman Kudus yakni mendirikan rumah menghadap ke utara (menghadap Gunung Muria) karena kepentingan praktis mendirikan rumah sesuai ketersediaan lahan. Hanya saja, pantangan yang masih lestari (menyembelih sapi) tapi tidak diberlakukan oleh warga Kudus yang non-nahdliyin, mereka menyembelih sapi/lembu tatkala Idul Qurban. Dalihnya, Islam tidak mensyariatkan larangan menyembelih sapi. Hal yang menarik, tahun 2024, tatkala Pj Bupati Kudus, Hasan Habiebie, melantik 4 kepala dinas di area kompleks Masjid al-Aqsha. Area ini dalam tradisi lisan pantangan bagi pejabat memasukinya agar jabatannya langgeng. Hal ini sebagai upaya sang Bupati menetralisasi akibat kesalahan publik memaknai tradisi lisan. Pantangan bagi pejabat memasuki kawasan Masjid al-Aqsha dan Makam Sunan Kudus, pesan dasarnya adalah menanggalkan sikap arogan, dll, bukan larangan memasuki area masjid dan makam. Jauh sebelumnya, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, tatkala menjabat Gubernur periode pertama, menghadiri acara khaul Sunan Kudus, jabatannya tidak lengser, bahkan tatkala mencalonkan sebagai Gubernur Jateng pada periode kedua, tetap jadi lagi. Hal ini menandakan bahwa tradisi lisan yang memuat pantangan tersebut yang masih lestari hanyalah bagi warga Desa Kauman yang rumahnya menghadap langsung makam Sunan Kudus dan tidak menanam tanaman yang menjalar, sedangkan warga nahdliyin di Kudus tetap tidak menyembelih sapi dalam kegiatan apa pun, meski mendapatkan daging sapi di pasar hal mudah di Kudus karena disembelih oleh pedagang daging sapi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini jenis penelitian kualitatif, data riset diperoleh dengan observasi, wawancara, dan kajian referensi. Data dianalisa dengan memahami makna *sego berkat* (nasi beserta lauk pauk siap saji yang khas, disodakohkan panitia kepada publik yang menghadiri acara Buka Luwur) penggantian luwur Makam. Naskah ini mendeskripsikan, menganalisa, dan menginterpretasikannya. Data dideskripsikan berdasarkan fakta ilmiah dan tradisi lisan maka diharapkan diperoleh kebenaran ilmiah. Melalui tahapan ini, hasilnya terpaparkan hal makna *sego berkat*, pendekatannya ilmiah, tak semata-mata cerita lisan dan perkiraan yang non-ilmiah. Tujuan riset tidak hanya mempublikasikan hasilnya juga untuk pelajaran bagi kehidupan atas pemaknaan tradisi.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Makna *Sego Berkat* pada Perayaan Buka Luwur Makam Sunan Kudus

Mengkaji tradisi buka luwur di Kompleks Makam Sunan Kudus semakin menarik ditelaah bila dikaitkan dengan unsur sinkretis. Dalam bahasa sederhana, sinkretisme merupakan keyakinan seseorang atas 'daya linuwih' (kekuatan ekstra) yang dimiliki benda dengan tanpa meyakini sumber kekuatan. Dengan kata lain, benda memiliki kemampuan/kemandirian atas dirinya. Berbeda bila keyakinan bahwa kekuatan benda bersumber dari Tuhan dan keberadaan benda sebagai media yang dibutuhkan manusia. Secara syariat, upaya lahiriyah dan berdoa (upaya batin) adalah satu kesatuan. Upaya diwujudkan dalam aksi/tradisi, sedangkan doa diwujudkan dalam permohonan pada forum tradisi pula.

Ragam sebutan nasi (Jawa: *sego*) dengan lauk daging kerbau dan kambing dalam acara Buka Luwur Makam Sunan Kudus dengan ragam sebutan yakni *Sego Berkat*, *Nasi Berkat*, *Nasi Uyah Asem*, *Nasi Jangkrik*. *Sego berkat* makna harfiahnya bila mendapat *sego* (nasi) juga mendapat berkah (nilai manfaat) dalam kehidupan penerimanya. Nasi *uyah asem* maksudnya, nasi dan lauk dimasak dengan masakan rasa asam. Penyebutan kata 'jangkrik' terilhami dari ungkapan kekecewaan warga karena menanti tiap tahun sekali dengan antri ratusan orang tapi hanya menerima nasi sepori yang lauknya berupa daging kambing dan/atau kerbau yang sedikit menunya karena ketersediaan oleh panitia tidak selalu sebanding dengan banyaknya publik yang ingin mendapatkan nasi-lauk tersebut.

Hasil wawancara penulis pada panitia acara Buka Luwur Sunan Kudus “ panitia membuat 22.000 bungkus nasi pada tahun 2019, pada tahun 2018 hanya 20.000 bungkus, dan tahun 2024 mencapai 45.000 bungkus nasi. Kenaikan jumlah nasi bungkus tersebut akibat makin meningkatnya sodakoh dari warga (donatur) pada panitia berupa beras 7,28 ton (tahun 2018 hanya 6,76 ton), 13 ekor kerbau (tahun 2018 ada 11 ekor), dan 83 ekor kambing. Beras tersebut dimasak sebanyak lima tahapan. Panitia melibatkan warga Desa Kauman dan tetangga desa sebanyak 1.110 orang. Petugas yang memasak nasi mulai pukul 03.00 Wib oleh 110 orang pemasak lelaki dan perempuan. Pembagian berkat pada publik (tanpa undangan) dilayani petugas mulai pukul 05.00 Wib dengan dibuatkan jalur khusus

antara lelaki dan perempuan. Pada tahun 2019 panitia membagi 24.900 bungkus nasi berkat meningkat 14,36 persen dari tahun 2018. Nasi dibagikan pada publik sebanyak 33 ribu bungkus. Observasi penulis, nasi tersebut ada yang dijualbelikan oleh orang yang ikut mendapatkan melalui antri seharga Rp 10 ribu hingga Rp 25 per bungkus tergantung penawaran dan permintaan peminat. Konsumen tersebut karena enggan mengantri yang berjubel lintas usia. Panitia menerima sodakah warga sebanyak 14 ekor kerbau, 84 ekor kambing, dan 15 ton. Nasi berkat tersebut dibungkus sebanyak 33 ribu bungkus. Ada juga yang menyatakan, panitia menerima sodakah dari warga 14 ekor kerbau, 84 kambing, 7 ayam, 15.270 kg beras, 482 kg gula, 12 kecap botol, 51,5 kg bawah merah, 9,5 kg bawang putih, 56,5 kg garam, 18 tandan pisang, dan 283 bulir kelapa. Sedekah tersebut dibuat sebanyak 24.900 bungkus nasi, rinciannya 2.396 berkat keranjang (untuk tamu yang menerima undangan tertulis dari panitia yakni Forkompinda Kabupaten Kudus, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Kudus) dan 33.662 berkat bungkus (untuk publik yang tidak diundang tertulis). Data lain, nasi *uyah asem* sebanyak 24.000 bungkus, terdiri 2.396 berkat keranjang yang dikemas dengan daun jati (untuk tamu undangan) dan 33.662 berkat bungkus dikemas dengan daun jati dan diikat dengan tali bambu (untuk publik yang mengantri pembagian, tidak diundang tertulis).

Sego Berkat atau Nasi Jangkrik dikemas/dibungkus dengan daun jati dan diikatnya dengan *tali agel* (ikat yang terbuat dari bambu). Penggunaan daun jati dan *tali agel* (terbuat dari potongan bambu yang ditipiskan) tersebut tetap dilestarikan agar tidak mengubah kekhasan sedari dulu. Sego Berkat setelah dimasak dan siap saji, panitia membagikan pada warga se-Desa Kauman dari pintu ke pintu dan wilayah desa tetangganya, seperti warga Desa Langgar Dalem, Kajeksan, dan Kerjasan. Selain itu, sebagai buah tangan pada tamu yang menghadiri acara puncak dan publik yang hadir tanggal 10 Sura/Muharam (Rosyid, 2019:303). Nasi berkat dipilah dua, nasi berkat umum dan berkat keranjang. Bagi warga umum yang mengharap mendapat nasi pada tanggal 10 Muharam pembagiannya antri sejak pukul 05.00 wib di kawasan Masjid al-Aqsha. Panitia membagi barisan pengantri atau penerima secara terpisah antara laki-laki dengan perempuan untuk memudahkan pembagian nasi. Untuk nasi berkat keranjang bagi tamu undangan yang diberikan satu per satu setelah berakhirnya puncak acara Buka Luwur, 10 Muharam. Undangan khusus (tertulis) hadir di area Makam Sunan Kudus antara lain pejabat Pemkab Kudus, tokoh agama dan ulama dari beberapa desa di Kudus.

Nasi tersebut bagi warga Kudus yang mengharap pemberian dari panitia buka luwur memiliki ragam makna. Pertama, selamatan, media bagi warga mendoakan pada Sunan Kudus dalam acara Buka Luwur. Hal ini diawali sejarah sego berkat diilhami dari ungkapan syukur pada Tuhan dengan doa (pada masa kini di Kudus disebut *slametan* atau *kajatan*). Kedua, media silaturahmi antar-panitia, panitia dengan warga, dan kedua unsur tersebut dengan tamu yang hadir. Tradisi buka luwur memiliki dampak positif yakni terjalin komunikasi sesama warga Desa Kauman dengan Panitia dengan menghormati hadirnya tokoh agama, ulama, tokoh masyarakat, dan pejabat Pemkab Kudus dalam forum tahunan ini. Panitia dan warga bergabung dengan ikhlas karena tidak satu pun yang menerima upah. Terjalannya

komunikasi sosial tersebut direspon pula oleh warga yang hadir pada acara tahunan (terbatasnya area/lokasi acara, maka publik tidak mendapat undangan tertulis) tapi publik difasilitasi antrian di jalan raya/di halaman Masjid al-Aqsha menerima nasi jangkrik oleh panitia. Ketiga, sego berkat bagi warga yang menerima diberi ragam makna sesuai keyakinan pribadinya. Aspek pemanfaatan (1) dimakan di lokasi, khususnya anak-anak dan pemuda, (2) dibawa pulang untuk dimakan di rumahnya, (3) obat penyakit, (4) dijadikan bahan campuran makanan ayam atau ternak agar kebal penyakit, (5) nasi dikeringkan kemudian ditebar di lahan persawahan agar subur, (6) rizki keluarga (bisa mengonsumsi makanan kesukaan Sunan Kudus), (7) semangat berbagi (pihak penyedekah pada panitia yang selanjutnya dimasak dan dibagikan pada publik), (8) kerekatan sosial antar-panitia, panitia dengan tamu dan publik, dan (9) toleransi, panitia menerima sodakoh dari umat agama apa pun (kerbau, kambing, sembako, dll untuk acara Buka Luwur).

Simbol sego berkat (1) daging yakni daging kerbau dan kambing sebagai wujud makanan bergizi. Tidak adanya daging sapi karena pamali bagi warga nahdliyin di Kudus menyembelihnya, sebagaimana pantangan dari Sunan Kudus yang Lestari hingga kini, (2) beras, sumber energi/protein, (3) daun jati, simbol kesejahteraan, dan (4) semangat kebersamaan melaksanakan tradisi. Popularitas nama sego/nasi jangkrik dimanfaatkan oleh penjual nasi (pedagang kaki lima di Kudus menyediakan hidangan tersebut) direspon oleh pasar. Lazimnya, acara slametan (selain Buka Luwur, orang Kudus menyebut berkat) tuan rumah memberi sodakoh berupa sepori nasi, lauk-pauk, kudapan (snack), dan makanan tradisional pada tamu yang diundang. Tetapi, sego berkat dalam acara Buka Luwur hanya nasi dan daging kerbau dan sapi yang dimasak dengan bumbu khas.

b. Makna Budaya Sedekah *Sego Berkat* antara Syariat dan Sinkretis

Memahami makna budaya berpeluang menjadi persoalan bila pewarisan tradisi bersumber dari tradisi lisan (TL) yang dipahami lepas dari konteks, mengapa? Karakter TL mempunyai keterbatasan dan juga mempunyai nilai lebih. Nilai lebihnya membuka diri dalam berbagi pengetahuan dan menambah tulisan sejarah kelokalan, kemampuannya mengungkapkan perasaan terdalam dari penutur atau masyarakatnya. TL cermin hidupnya kebudayaan yang berperan dan berpotensi menguatkan ketahanan budaya skup lokal dan nasional. Eksisnya TL bila berfungsi, lestari, terwariskan antar-generasi. Akan tetapi karena keterbatasan TL, muatannya kadang bersifat pembelaan sepihak memerlukan kajian intens agar diperoleh fakta. Menurut Mahayana, akar dan pangkal kebudayaan Nusantara adalah tradisi tutur/lisan. Tatkala bangsa Eropa hidup di Nusantara masa lalu mereka menyeragamkan pemakaian huruf Latin. Imbasnya, tradisi lisan terafkir bahkan menjadi hilang. Sebagaimana penggunaan huruf Jawi, Pegon, dan lainnya memudar meskipun telah dikenali oleh beragam etnik di Indonesia (Mahayana, 2012:22).

Tradisi Lisan sebagai bagian kebudayaan yang pewarisannya secara turun-temurun secara lisan dan menjadi milik kolektif sebagai wujud gagasan sebagai khazanah kebudayaan. TL terdiri teknologi tradisional, religiusitas, seni rakyat, hukum adat, dll. Kesahihannya bila ada kesaksian secara lisan yang

mengungkap masa lalu yang menitiktekan unsur sejarah. Nilai yang ada, TL masih dipedomani dan diwariskan karena masih diyakini. Ukuran kebenarannya sering bersifat batin, subjektif, dan nonlogis. Ragam TL meliputi interaksi lisan, karya estetik lisan, dan pedoman hidup yang terlisankan. Interaksi lisan berupa dongeng, legenda (cerita rakyat yang terhubung dengan peristiwa yang bersejarah), mitos (kisah berlatar belakang sejarah yang disucikan atau ajaib), fabel (cerita menggambarkan watak manusia atas peran hewan), anekdote (kisah lelucon berdasarkan realita), teka-teki, arsitek tradisional, pantun (pribahasa menyindir), syair (puisi lama), dan hikayat. Keragaman dengan istilah folklor yaitu cabang ilmu budaya yang mengkaji beragam bentuk budaya yang pewarisannya turun-temurun dengan tuturan atau disebut cerita rakyat.

Menurut J.H Brunvand (1968) ada tiga tipologi *folklore* yaitu lisan (*verbal*), sebagian lisan, dan bukan lisan (*nonverbal*). Folklor lisan bentuknya (a) bahasa rakyat (*folk speech*) sebagaimana logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, yakni pribahasa, pemeo, dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional, yakni teka-teki, (d) puisi rakyat (pantun, syair, dan gurindam), (e) cerita prosa rakyat (mitos, dongeng, dan legenda), (f) nyanyian rakyat. Folklor nonlisan ialah folklor bentuknya nonlisan, pembuatan secara lisan terpilah material dan nonmaterial. Hal yang material sebagaimana arsitektur rumah, perhiasan, dan pakaian, masakan dan minuman adat, serta obat tradisional. Hal yang nonmateriil seperti isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat komunikasi rakyat (bunyi kentongan yang khusus tanda bahaya). Folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) adalah folklor campuran unsur lisan dan nonlisan, penyampaiannya secara lisan, seperti kepercayaan rakyat (*folk belief*). Folklor lisan Nusantara yakni bahasa rakyat (dialek, dll.), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional seperti teka-teki, sajak dan puisi rakyat, nyanyian rakyat, dan cerita prosa rakyat (Danandjaya, 1984:21). Faktanya, folklor lisan ada yang dipengaruhi pesan agama seperti penghormatan pada tokoh/leluhurnya. Hal ini sebagaimana buka luwur Makam Sunan Kudus oleh warga Kudus yang difasilitasi Panitia Khaul Makam Sunan Kudus bekerjasama dengan warga se-Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

Budaya dalam perkembangannya terdapat jenis dan ragam kebudayaan. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, jenis kebudayaan terpilah menjadi dua yakni kebudayaan ekspresif dan kebudayaan progresif. Kebudayaan ekspresif adalah kebudayaan yang didominasi atau dikuasai masyarakat yang cenderung berorientasi ke masa lalu, sedangkan kebudayaan progresif adalah kebudayaan yang sepenuhnya berpijak pada ilmu pengetahuan dan nilai ekonomi (berorientasi masa depan) (Budiman, 2002:197). Masyarakat Kudus lebih berorientasi pada jenis kebudayaan ekspresif karena faktor kehidupannya didominasi pola tradisi masyarakat rural. Kebudayaan dalam realitanya ada faktor yang mempengaruhi yakni komponen budaya terdiri unsur budaya, sifat budaya, wujud budaya, strategi mempertahankan budaya, dan pudarnya keragaman budaya. Unsur budaya dapat diberi makna bagian dari kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu secara totalitas.

Menurut C. Kluckhohn, terdapat tujuh unsur dalam kebudayaan universal (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) sistem mata pencaharian hidup, (5) sistem teknologi dan peralatan, (6) bahasa, dan (7) kesenian (Supartono, 2004:33). Ketujuh unsur budaya tersebut yang mewarnai kehidupan masyarakat Kudus dalam kehidupan sehari-hari adalah sistem religi dan sistem mata pencaharian (sebagai petani dan buruh industri). Dalam analisis Supartono (2004:37) sifat budaya terpilah atas (i) kebudayaan beraneka ragam karena manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, (ii) kebudayaan dapat dilanjutkan dengan model pembelajaran, secara lisan dapat ditransfer dalam satu generasi dan secara tertulis dapat ditransfer antargenerasi, (iii) kebudayaan dijabarkan dalam komponen biologi, psikologi, dan sosiologi. Ketiga hal tersebut membentuk pribadi manusia, (iv) kebudayaan berstruktur, struktur tersebut meliputi *cultur universal* yang terbagi dalam bagian terkecil yang disebut *traits complex*, terbagi lagi dalam *traits*, kemudian terbagi lagi dalam *item*, (v) kebudayaan mempunyai nilai (*culture value*) yang relatif dan bergantung pada siapa yang memberikan nilai dan alat apa yang digunakan menilai, (vi) sifat kebudayaan yang statis dan dinamis, dan (vii) kebudayaan dapat dibagi dalam berbagai bidang yakni kebudayaan spiritual (rohani) dan kebudayaan bersifat material. Ketujuh sifat budaya tersebut yang mendominasi kehidupan masyarakat Kudus adalah mewariskan kebudayaan dengan model lisan (*oral tradition*), nilai budayanya tertuang dalam prinsip dalam berbudaya, sifat kebudayaannya statis, dan bidang budayanya bersifat spiritual.

Wujud kebudayaan menurut Supartono (2004:35) terpilah atas (i) kebudayaan materiil (*badaniyah*) dengan ciri dapat diraba, dilihat, dan dirasa, (ii) kebudayaan spiritual (*rokhaniyah*) dengan ciri dapat dirasa. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1974) menyebutkan paling sedikit terdapat tiga wujud kebudayaan yakni sebagai sesuatu yang kompleks dari (i) ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dsb., (ii) aktivitas yang berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (iii) sebagai benda hasil karya manusia (Supartono, 2004:35). Dalam konteks masyarakat Kudus, wujud kebudayaan yang mendominasi adalah kebudayaan spiritual dan mengedepankan norma. Keberadaan kebudayaan secara naluriyah-manusiawi ingin dipertahankan keberadaannya oleh pemilik budaya. Untuk mempertahankan budaya oleh pemiliknya, dalam analisis Sutrisno (1983) dilakukan dengan berbagai cara (i) akulturasi; percampuran dua atau lebih budaya yang masing-masing unsur budayanya tampak, (ii) progresivitas; kebudayaan selalu bergerak-maju menuju masa depan, (iii) sistem pendidikan; memberikan materi budaya dalam sistem pendidikan diharapkan diperoleh pemahaman yang tepat tentang budaya nasional, (iv) kebijakan bahasa nasional; dengan harapan mampu menangkap dan memahami kebijakan nasional melalui pemberitaan yang terdapat dalam media massa, dan lainnya, dan (v) sosialisasi dasar negara; hal ini dapat dilakukan dengan cara antara lain melalui pengenalan budaya (Supartono, 2004:45).

Dalam konteks masyarakat Kudus, strategi mempertahankan budaya lebih dominan dalam bentuk akulturasi dengan budaya masyarakat setempat (budaya Jawa). Utuhnya budaya pada masanya akan pudar yang diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab. Menurut Irwan (2006:72) pudarnya

keragaman budaya disebabkan oleh pengingkaran status kebudayaan yang beragam, politik uniformitas yang bertolak belakang dari keanekaragaman budaya karena penyeragaman terjadi pada skala luas dan variasi, dan kegagalan penguasa dalam menjaga keseimbangan antarkelompok dalam masyarakat. Budaya masyarakat Kudus merupakan perwujudan dan pantulan dari prinsipnya dalam berbudaya. Perwujudan budaya tersebut masih eksis dan konsisten dilakukan, meskipun budaya modern pun bagian dari budaya yang mereka 'konsumsi' dan tidak mengubah prinsip budayanya.

Ada tiga hal terkait dimensi kebudayaan yaitu kognitif, evaluatif, dan simbolis. Dimensi kognitif bahwa kebudayaan tercipta ide/gagasan, sikap hidup, dan wawasan kealaman. Adapun dimensi evaluatif ialah norma dan nilai kebudayaan, sikap dan pola dalam berperilaku dalam budaya dan tumbuh etika berbudaya. Dimensi simbolis ialah interaksi manusia dengan simbol budaya digunakan dalam budaya (Endraswara, 2006: 22). Pelaksanaan tradisi Buka Luwur berdimensi budaya, memiliki pandangan hidup (dimensi kognitif) yang tercermin dalam prinsip kebersamaan. Adapun dimensi evaluatif memegang teguh etika budayanya dan menghormati pelestari budaya yang dimiliki oleh lingkungannya. Dimensi simbolik dicerminkan dalam simbol budaya yang dilestarikan pada even budaya. Munculnya budaya daerah dipengaruhi oleh tiga hal mendasar yakni wilayah, penduduk, dan kepemimpinan. Aspek kewilayahan menandakan bahwa semakin luas dan produktifnya wilayah/daerah, peluang meningkatkan kehidupan warganya semakin besar, hal tersebut menyumbangkan peluang terciptanya budaya daerah. Sedangkan jumlah penduduk pun memberi andil terciptanya budaya karena dengan jumlah penduduk yang besar, dinamika berbudaya lebih tercipta. Hal ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa penduduk desa tertradisi guyup-rukun, di tengah keguyupan dan kerukunan itulah peluang terciptanya budaya semakin lebar. Adapun eksistensi kepemimpinan di desa sangat besar memberikan andil terciptanya budaya karena keberadaan pemimpin bagi masyarakat desa sangat besar pengaruhnya dalam memberikan andil terciptanya budaya daerah.

Dengan ketiga hal tersebut peluang terciptanya budaya daerah sangat besar yang mampu dideteksi karakter budaya masyarakatnya. Dengan demikian, aktivitas yang telah, sedang, dan akan (dilaksanakan) dapat dilaksanakan dengan baik dan terencana. Dalam konteks masyarakat Kudus, keberadaannya berada di wilayah pedesaan dengan jumlah penduduk yang besar dan kepemimpinan dalam berbudaya yang solid, sehingga budaya daerah tercipta dengan penuh kenyamanan dan ketenteraman tanpa muncul konflik yang meruncing menjadi kecamuk.

Penelitian budaya pada dasarnya adalah penelitian yang memotret aktivitas budaya, sehingga sewajarnya jika kebutuhan hidup versi ilmu budaya dan fenomena kehidupan yang dihadapi manusia dijadikan standar kebahagiaan seseorang jika mampu memenuhinya. Dengan memahami kebutuhan hidup versi ilmu budaya dijadikan kemampuan untuk menggapai, sedangkan fenomena kehidupan yang dihadapi manusia untuk dijauhi dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun kebutuhan manusia versi ilmu budaya dalam analisis Supartono (2004) di antaranya terdiri keserasian, keadilan, pandangan hidup, cita-cita, kesetaraan, dan harapan. Keserasian diwujudkan dengan kekompakan antar-panitia

tradisi Buka Luwur dalam melaksanakan aktivitas, keadilan diwujudkan dengan tidak adanya diskriminasi wewenang/tugas kepanitiaan karena kinerjanya atas dasar suka rela, pandangan hidup diwujudkan dalam wujud sikap penghormatan pada Sunan Kudus, cita-cita diwujudkan dalam obsesinya menghormati dan mendoakan Sunan Kudus, kesetaraan berupa kerja sama antar-pnitia yang memberi tugas sesuai kemampuan, misal, perempuan memasak bubur dan nasi serta membungkusnya, untuk lelaki mengangkat barang yang dibutuhkan dalam aktivitas/tradisi, dan harapan dalam tradisi mendapatkan kompensasi nonmaterial karena menghormati leluhurnya.

Lestarinya tradisi sesuai dengan amanat UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yakni melestarikan, melindungi, dan memahami pesan budayanya dalam kehidupannya. Kunci utama lestarinya kebudayaan karena menghayati makna budaya dengan dukungan pokok memahami ajaran Islam yakni mendoakan arwah leluhur. Kehidupan manusia keberadaannya sangat menentukan eksistensi kebudayaannya. Jika kebudayaan diyakini memiliki makna untuk kehidupan maka kebudayaan akan terjaga dan dipertahankan oleh pelaku budaya meski hadir budaya baru. Fakta budaya menunjukkan bahwa tradisi buka luwur di Makam Sunan Kudus dengan pembagian sego berkat secara gratis pada warga di Kudus sesuai dengan kebutuhan manusia versi budaya sehingga budaya lestari.

Tradisi Buka Luwur ini, pendataan penulis, ada 14 peneliti yang merespon positif dengan ragam argumen. Tradisi buka luwur dengan agenda doa pada Sunan Kudus, menurut Friyadi, tradisi ini berdasarkan hadis Nabi SAW (Friyadi, 2021). Tradisi buka luwur yang rangkaian acaranya ritual, seremonial, dan budaya/seni islami setiap bulan Muharam sebagai media interaksi antar-warga Desa Kauman lintas usia dan jenis kelamin yang difasilitasi Yayasan Menara Kudus (Rosyid, 2019). Keberlangsungan tradisi buka luwur memiliki nilai religius, peduli sosial, peduli lingkungan, gotong royong yang membawa pengaruh terhadap perkembangan karakter warga Kudus (Indarti, 2022). Keberlangsungan tradisi buka luwur memiliki nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan Pendidikan Islam (Ula, dkk, 2022). Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran kebudayaan Jawa (Rachmawati, 2014), wujud penghormatan atas kontribusi Sunan Kudus dalam berdakwah (Rizqi, dkk, 2023), wujud respeknya warga pada Sunan Kudus atas peran dakwahnya (Fania, dkk, 2023), tradisi makna utamanya adalah *ngalap berkah* (Aladyan, 2019) keberkahan dalam tradisi sebagai makna utama (Khasan, dkk, 2021).

Tradisi buka luwur berpedoman pada nilai keislaman, dampak secara lahir bagi warga berupa semangat berderma pada panitia, sisi psikisnya adalah kepuasan batin (Falah, dkk, 2006). Nilai yang tertinggi tradisi ini adalah kerohanian, selanjutnya nilai mentalitas, dan partisipasi warga (Maghfiroh, 2024). Nilai lainnya yakni religius, harmoni, pluralis, kemasyarakatan, persaudaraan, kebersamaan, dan toleran (Zakkiyah, 2020). Pembagian bubur sura dalam tradisi buka luwur memiliki ragam makna, toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, psrtisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan, dan gotong royong (Rosyid, 2020). Nasi jangkrik memiliki keunikan yakni nasinya dicuci dengan kuah santan, dibungkus dengan daun jati, diberi daging kerbau

atau kambing yang dipotong kecil-kecil (Zumma, dkk. 2024). Hanya ada dua penulis yang digali dalam naskah ini berpandangan lain dengan 14 penulis di atas bahwa tradisi buka luwur Makam Sunan Kudus sebagai wujud sinkretisme (Musta'id, 2023).

Sinkretisme merupakan kepercayaan yang sifatnya panteistik yang memformulasikan kepercayaan pada Tuhan yang imanen hingga tahap keyakinan inkarnasi dengan tujuan kesatuan Tuhan bagi setiap agama yang berbeda (Toha, 2015). Mengulas sinkretisme ada ragam pendapat, melahirkan praktik *bid'ah* (Mokhtar, 2016), merusak ajaran tauhid menjadi syirik (Sukmawati, 2015). Hanya saja, menurut Khatimah, tidak semua sinkretisme melahirkan syirik atau praktik ritual *bid'ah* (melaksanakan syariat yang tidak disyariatkan). Pendapat lainnya, sinkretisme menguatkan ajaran Islam secara transformatif (Syam, 2012). Pendapat Nur Syam sesuai pendapat Deden Sumpena (2012), Magiman (2012), dan Farida (2015). Menurut Satiri, resistensi (penolakan) terhadap sinkretisme dapat melahirkan sikap berlebihan dalam menyakralkan simbol tauhid sehingga mengubah simbol tauhid yang sakral menjadi profan (Satiri, 2021).

Masyarakat pendukung tradisi buka luwur mayoritas memercayai bahwa benda-benda upacara prosesi tradisi seperti air bekas penjamasan Keris Cintoko peninggalan Sunan Kudus, kain luwur lama yang diganti baru, nasi jangkrik, dan bubur sura mendatangkan berkah, memperlancar rizki, dan menyembuhkan penyakit. Hal itu merupakan sinkretisme sehingga perlunya warga diedukasi dan diberi pemahaman yang benar. Sinkretisme secara harfiah dimaknai memadukan ajaran Islam dengan non-syariat. Hal terkait non-syariat ini adalah meyakini bahwa datangnya keberkahan hidup bagi pelaku budaya hanya dari Allah, benda-benda (selain Allah) tidak mampu memberinya. Menurut Sunandar dan Tomi, sinkretisme dari Bahasa Yunani, *sunkretamos* yang artinya kesatuan, dari kata *synkerannumi* bermakna harfiah mencampurkan. Bentuk sinkretisme agama dapat berupa serangkaian ritual agama dengan media eksternalisasi budaya (Sunandar dan Tomi, 2023).

Ragam respon dalam konteks sinkretisme ini perlu dipahami, pertama, meyakini ada kekuatan baru berupa keberkahan nasi berkat pemberian panitia buka luwur Makam Sunan Kudus yang dapat menyuburkan tanaman bila ditabur di lahan persawahan karena doa. Efek positif doa berlandaskan doktrin Islam. Pemahaman ini sejurus dengan keyakinan bahwa obat produk dunia farmasi dapat menyembuhkan penyakit. Hanya saja, obat tersebut produk industri berbasis keilmuan yang rasional. Jadi, doa dalam ritual buka luwur berefek berkah dan menyuburkan tanaman, obat produk farmasi berefek penyembuhan sebagai dua hal yang serumpun. Kedua, kain luwur Makam Sunan Kudus (yang diganti kain baru atau bekas luwur) memiliki 'daya linuwih' bila dimanfaatkan penggunaanya perlu pendekatan rasional. Maksudnya, bila meyakini berlebihan maka rentan lahir ilusi (daya khayal). Ketiga, memaknai antara sinkretis atau non-sinkretis tergantung pola pandang bagi penggunaanya. Bila meyakini bahwa penyembuh penyakit atas ridla Allah dan benda sebagai medianya maka tidak kategori sinkretis, tapi bila meyakini bahwa penyembuhnya adalah benda maka kategori sikap sinkretis. Dengan demikian, sinkretisme terjadi bila tidak memiliki sandaran keyakinan bahwa segala sesuatu tidak

berasal dari Tuhan dan atas kuasa benda (non-Tuhan). Meyakini segala hal berasal dari Tuhan, ini bukan kategori sinkretis.

4. Simpulan

Melestarikan kebudayaan merupakan tugas pokok pelaku budaya. Hal ini perlunya pelaku budaya dibekali kesadaran bahwa melindungi dan memahami pesan budaya sebagai fondasi pokok. Tradisi *khoul* di Makam Sunan Kudus setiap bulan Muharam/Sura yakni mengganti *luwur* (kain berwarna putih yang melindungi makamnya) dengan *luwur* baru disertai tradisi pembagian *sego berkat* atau *sego jangkrik* pada publik. Hal ini memiliki makna kebersamaan antara panitia, warga Desa Kauman, donatur, dan publik. Kebersamaan ini akan lestari karena antar-unsur budaya mendukungnya. Unsur pokok yang memberi makna budaya karena tradisi memiliki makna selamat, silaturahmi, dan keyakinan adanya hal-hal yang suprarasional. Mengkaji tradisi buka *luwur* berkontribusi pada pemahaman terwujudnya dimensi budaya (dimensi kognitif dalam kajian antropologi budaya). Hal ini dicerminkan dalam kebersamaan, ada pula dimensi evaluatif yang dipegang teguh etika budayanya dengan menghormati dan melestarikan budayanya. Selain itu, ada dimensi simbolik dicerminkan dalam simbol budaya. Semua itu didukung secara optimal eksistensi Kepala Desa Kauman ikut optimal memberi andil terlestarikannya kebudayaan. Imbasnya, didukung secara optimal oleh warga sedesa Kauman. Hal ini meluas dukungan dari publik.

Pemaknaan atas *sego berkat* yang diberi doa bila ditaburkan di lahan persawahan dapat menyuburkan lahan persawahan karena kuasa Tuhan, sebanding dengan alur pikir bahwa obat produk farmasi dapat menyembuhkan penyakit atas kuasa Tuhan. Berbeda dengan pemanfaatan bekas kain *luwur* yang dapat menghalau bila kerbau yang akan disembelih binal, hal ini perlu diuji kebenarannya karena hanya berandai-andai didukung keyakinan yang sinkretis.

Daftar Pustaka

- Argarini, Masita. (2015). *Persepsi Masyarakat Kudus terhadap Simbol Visual pada Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus*. Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi Fisipol UNS.
- Aladyan, Rizal Akbar dan Warto, Marimin. 'Ngalab Berkah' on the Tradition to Open Luwur the Sunan Kudus Tomb. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* Vol 6 No 4 Agustus 2019.
- Danandjaya, James (1984). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Grafiti: Jakarta.
- Farida, Umma. *Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasarkan Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal*. *Jurnal Fikrah* Vol 3 No 1, 2015.
- Farihah, Irzum dan Ismanto. (2019). *Buka Luwur as a Media of Education and Social Solidarity of Kudus Community*. *Jurnal al-Tahrir IAIN Ponorogo*, vol.19, No.1 Mei.
- Hassan, Em Nadjib dan Maesah Anggni. (2015). *Menara Menjaga Tradisi Nusantara*. YM3SK: Kudus.
- Handoyo, Eko, dkk. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Unnes Press: Semarang.

- Indrahti, Sri, dkk. *Makna Simbolis dan Filosofis Kuliner Tradisional pada Upacara Tradisi di Kudus*. Endogamy: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol.2, No.1, Desember 2018.
- Isrofah. (2018). *Ragam Pemaknaan Nasi Uyah Asem Menurut Masyarakat Desa Getasrabi, Kecamatan Gebog, Kudus*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- Indarti, Nisa dan Sri Utami, Sekar Dwi Ardianti. *Tradisi Buka Luwur dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah*. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol 11 No 1 Februari 2022.
- Mokhtar, Ros Aiza Mohd. *Sinkretisme dalam Adat Tradisi Islam*. Jurnal Ushuluddin Universiti Malay Sabah Vol 43, 2016.
- Magiman, Mohamad Maulana (2012). *Ritual Makan Tahun Masyarakat Kedayan di Kampung Selanyan*. Disertasi Universitas Malaya Kuala Lumpur Malaysia.
- Mahayana, Maman. *Jembatan Kelisanan dan Keberaksaraan*. Kompas, 8 Januari 2012.
- Mualifah. (2018). *Persepsi Masyarakat terhadap Makna Simbolik dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus*. Skripsi Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Musta'id, Ahmad (2023). *Perkembangan Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Tahun 1980-2022*. Tesis Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Yogyakarta.
- Nikmah, Faridhatun. *'Sinkretisme' dalam Upacara Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus*. Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam. Vol 22 No 2, 2023.
- Prihantari, Prastuti Muji. (2019). *Nilai Moral dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kudus*. Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Rosyid, Moh. *Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya di Kampung Kauman Menara Kudus*. Jurnal Patanjala Vol.11, No.2 Juni 2019.
- , *Makna Bubur Sura dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Perspektif Budaya*. Jurnal Sosial Budaya Vol 17 No 1 Juni 2020.
- Syam, Nur (2012). *Tradisi Islam Lokal Pesisiran Studi Konstruksi Sosial Upacara pada Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur*. Disertasi Unair Surabaya.
- Sumpena, Deden. *Islam dan Budaya Lokal Kajian terhadap Internalisasi Islam dan Budaya Sunda*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol 6 No 191, 2012.
- Sukmawati, Bhennita (2015). *Sinkretisme pada Suku Madura*. Disertasi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Wali Songo*. Pustaka Ilman dan Lesbumi PBNU: Jakarta.
- Suyahmo. (2017). *Filsafat Moral*. Fakultas Ilmu Sosial Unnes: Semarang.
- Satiri, Iwan (2021). *Kritik al-Quran terhadap Sinkretisme (Analisis tentang Sakralisasi Simbol Tauhid)*. Disertasi Prodi Doktor Ilmu al-Quran dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta.
- Sunandar dan Tomi. *Sinkretisme Islam dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan*. Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah) Vol 6 No 1 April 2023.
- Toha, Anis Malik (2015). *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Perspektif Kelompok Gema Insani Press: Depok.
- Ula, Ahmad Nilnal M, dkk. *Kuliner Jadul Empat Negeri: The Manifestation of Gusjigang Philosophy in Buka Luwur Sunan Kudus 1444 H*. Analisa Journal of Social Science and Religion Vol 7 No 2 Desember 2022.
- Zumma, Zulia Kharissatul, dkk. *Makna Simbolis Segog Jangkrik dalam Tradisi Buka Luwur sebagai Pembelajaran IPS di Kudus*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Vol 4 No 2, 2024.

Lampiran Rangkaian Acara Buka Luwur Makam Sunan Kudus

No	Hari/Tanggal	Acara	Waktu/WIB	Tempat
1	Kamis Wage 14 Dzulhijah 1440 H 15 Agustus 2019 M	Penjamasan Pusaka Cintoko	07.00	Tajuk
2	Ahad Wage 1 Muharam 1441 31 Agustus 2019	Pengajian Tahun Baru Hijriyah	20.00	Area Makam Sunan Kudus
3	Ahad Wage 1 Muharam 1441 1 September 2019	Pelepasan Luwur Makam Sunan Kudus	06.00	Area Makam Sunan Kudus
4	Ahad Legi 8 Muharam 8 September	Munadharah Masail Diniyah	08.30	Masjid Menara Kudus
5	Senin Pahing 9 Muharam 8 September	Doa Rasul dan Terbang Papat	20.00	Masjid Menara
6	Rabu Pahing 9 Muharam 9 September	Khotmil Quran bil Ghoib	04.30	Masjid Menara
7	Senin Pahing 9 Muharam 9 September	Santunan Yatim Piatu	06.00	Masjid Menara
8	Senin Pahing 9 Muharam 9 September	Pembagian Bubur Asyura	08.00	Ke rumah warga
9	Selasa Pon 9 Muharam 9 September	Pembacaan Qasidah al- Barzanji	19.30	Masjid Al- Aqsha Menara Kudus
10	Selasa Pon 10 Muharam 9 September	Pengajian oleh Habib Umar Mutohar	20.00	Makam Sunan Kudus
11	Selasa Pon 10 Muharam 10 September	Pembagian Sego Berkat Salinan dan Kartu Pembagian Berkat Umum	05.00	Ke rumah warga Kauman

12	Selasa Pon 10 Muharam 10 September	Pemasangan Luwur baru	07.00	Makam Sunan Kudus
----	--	--------------------------	-------	----------------------